



**PENGGUNAAN PRESUPOSISI DALAM CERPEN KARYA FAISAL ODDANG PADA  
LAMAN LAKON HIDUP**

**(THE USE OF PRESUPPOSITION IN SHORT STORY WRITTEN BY FAISAL ODDANG  
ON LAKON HIDUP WEBSITE PAGE)**

**<sup>1</sup>Musriani, <sup>2</sup>Muhammad Rapi Tang, & <sup>3</sup>Mahmudah**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar  
Jalan Bonto Langkasa, Kampus UNM Gunungsari Baru, Makassar  
Pos-el: [musriani93@gmail.com](mailto:musriani93@gmail.com)

**Abstract**

*This research was conducted to describe the types of presuppositions used in the short story by Faisal Oddang on the Life Play Page. This type of presupposition is based on George Yule's theory which groups these presuppositions into six types, namely: (1) existential presuppositions, (2) structural presuppositions, (3) factual presuppositions, (4) lexical presuppositions, (5) non-active presuppositions, and (6) counter-factual presuppositions. Each data is taken based on the speech and the context that follows the speech. The results show that Faisal Oddang is more dominant in existential presuppositions, which refers to the existence or existence of a person or thing that tells the existence of culture in South Sulawesi.*

**Keywords:** *Presupposition, Short Stories, Literature Learning*

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan jenis presuposisi yang digunakan dalam cerpen karya Faisal Oddang pada Laman Lakon Hidup. Jenis presuposisi ini dibuat berdasarkan teori George Yule yang mengelompokkan presuposisi tersebut ke dalam enam jenis, yaitu: (1) presuposisi eksistensial, (2) presuposisi struktural, (3) presuposisi faktif, (4) presuposisi leksikal, (5) presuposisi Non-faktif, dan (6) presuposisi konter-faktual. Setiap data diambil berdasarkan tuturan dan konteks yang mengikuti tuturan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa Faisal Oddang lebih dominan pada presuposisi eksistensial, yang mana hal ini merujuk pada keberadaan atau eksistensi dari seseorang maupun benda yang menceritakan eksistensi budaya yang ada di Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** Presuposisi, Cerpen, Pembelajaran sastra

**PENDAHULUAN**

Cerpen adalah salah satu representasi dari kehidupan manusia yang merupakan perpaduan antara fakta dan imajinatif. Pada umumnya, karya sastra dapat tercipta dari imajinasi pengarang. Seorang pengarang dapat menciptakan sebuah karya sastra berdasarkan kehidupan nyata yang pernah dia alami, baik kejadian tersebut berdasarkan

pengalaman pribadi, maupun berdasarkan kejadian atau fenomena sosial yang terjadi disekitarnya.

Pembaca akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda saat membaca suatu karya. Sehingga, tidak menutup kemungkinan pembaca pun akan memiliki pemahaman yang berbeda dalam memaknai sebuah karya sastra berupa cerpen dan

menghasilkan berbagai opini publik yang berbeda pula. Dalam hal ini, bukan hanya anggapan yang diketahui oleh penulis, tetapi juga pembaca karya tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesimpulan yang benar, setiap pembaca harus bisa memaknai sebuah karya yang dibacanya.

Pemaknaan sebuah percakapan dapat menjadi ambigu jika tidak dikaji secara dalam dengan berbagai sudut pandang. Pemaknaan awal dalam sebuah teks disebut sebagai presuposisi atau praanggapan. Presuposisi menurut Yule (2006:43), merupakan asumsi awal seorang penutur sebelum kejadian atau tuturan dituturkan. Artinya, sebelum tuturan tersebut dituturkan, ada suatu kejadian yang memicu terjadinya tuturan. Penelitian terkait presuposisi sudah dilakukan beberapa kali oleh beberapa peneliti, salah satunya oleh Andryanto (2014) dengan judul “Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan “Sketsa” Di Trans TV. Penelitian ini menggunakan teori Searle, hasil penelitian menunjukkan bahwa ke-5 jenis tindak tutur dalam tayangan “sketsa” memuat presuposisi. Selain itu, terdapat implikatur berupa implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional. Perbedaan penelitian Andryanto (2014) dengan penelitian ini sangat jelas berbeda, dilihat dari objek penelitian, teori yang digunakan dan bahkan cara menganalisis. Andryanto berfokus kepada wujud tindak tutur, sedangkan penelitian ini berfokus kepada jenis presuposisi berupa eksistensial,

faktif, struktural, non-faktif, leksikal dan konter-faktual.

Faisal Oddang selaku penulis dari cerpen tersebut merupakan salah satu penulis yang berasal dari Sulawesi Selatan, sehingga peneliti dan penulis memiliki budaya yang sama. Hal ini tentu diyakini dapat membantu pembaca memahami presuposisi yang terdapat pada cerpen tersebut, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Dikarenakan dalam kumpulan cerpen karya Faisal Oddang ditemukan banyak presuposisi. Sehingga, penelitian ini layak dilakukan untuk membantu pembaca agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian terkait presuposisi yang digunakan pada cerpen Faisal Oddang yang terdapat dalam salah satu *portal web*. Peneliti memilih bacaan cerpen dalam *portal web*, mengingat kemajuan teknologi telah menjadi hal yang lumrah dan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Salah satu *Portal web* yang menyediakan bacaan sastra adalah Koran Minggu dari Laman *Lakonhidup.com*. Penelitian ini menggunakan teori George Yule yang mengemukakan 6 presuposisi yaitu, struktural, eksistensial, faktif, non-faktif, leksikal dan konter-faktual. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan presuposisi apa saja yang digunakan dalam cerpen karya Faisal Oddang. Selain menentukan jenisnya, penelitian ini juga mendeskripsikan maksud dari presuposisi yang terdapat dalam cerpen sesuai dengan kerangka teori yang ada. Penelitian ini berjudul *Penggunaan Presuposisi dalam*

*Cerpen Karya Faisal Oddang pada Laman Lakon Hidup.* Hasil dari penelitian ini hendaknya mampu menambah dan memperluas kajian pragmatik, terkhusus dalam pembelajaran mengenai presuposisi.

## LANDASAN TEORI

### Pragmatik

Pragmatik membahas mengenai kaitan antara bahasa dengan konteks tatabahasa atau pengkodean pada struktur bahasa. Dengan perkataan lain, pragmatik menyelidiki tentang pemakaian bahasa di dalam konteksnya. Pragmatik berpusat pada cara penutur atau penulis memanfaatkan kemampuan mereka dalam menerangkan suatu arti. Sejalan dengan pendapat tersebut, Leech (1993:15) mengatakan bahwa pragmatik secara universal dapat dimaksudkan sebagai pengkajian yang berekenaan dengan kondisi umum penggunaan bahasa secara komunikatif.

Wijana (dalam Nadar, 2009:4) menekankan bahwa kajian dalam pragmatik akan selalu berkaitan dengan konteks tutrannya. Berdasarkan pendapat dari para ahli, secara kesimpulan dapat didefinisikan bahwa pragmatik tidak bisa dipisahkan antara bahasa dan konteks. Oleh karena itu, dapat dikatakan pragmatik merupakan kajian yang memuat tentang kemahiran penutur dalam menyesuaikan kalimat yang diucapkan dengan konteks ujarannya.

Kajian pragmatik menurut Levinson yang dikutip oleh Nadar (2009:53-54) dibagi menjadi empat yaitu

dieksis, implikatur, presuposisi, dan tindak tutur.

### Deiksis

Dieksis merupakan frasa yang rujukannya dapat berganti atau berpindah-pindah. Deiksis mengacu pada orang atau persona, tempat dan waktu.

### Implikatur

Berbeda halnya dengan deiksis yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu, implikatur mengandung maksud yaitu sesuatu yang tersirat dalam suatu percakapan. Kata implikatur (*implicature*) bersumber dari kata *to imply* (mengaplikasikan), sebagaimana dalam kognisinya implikasi (*implication*). Secara etimologis, *to imply* berarti menggabungkan sesuatu ke dalam sesuatu yang lain (dari bahasa Latin kata kerja *plicare* yang berarti menggabungkan). Oleh karena itu, yang terimplikasikan tersebut tergabung dan harus dipisahkan (susunannya) agar dapat dipahami.

### Presuposisi

Cummings (2007:42) mengemukakan bahwa presuposisi memuat pendapat atau inferensi yang tersimpul dalam mengungkapkan bahasa tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Rahardi (2005:42) berpendapat bahwa suatu ujaran dikatakan mempranggapkan ujaran yang lain apabila ketidakbenaran ujaran yang dipranggapkan tidak dapat dikatakan.

### **Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan rangkaian bahasa dan non bahasa yang memuat perbuatan bahasa yang utuh. Dalam tindak tutur terdapat penutur dan mitra tutur yang melakukan percakapan, dapat berbentuk penyampaian amanat dan topik.

### **Presuposisi**

Presuposisi merupakan anggapan awal dari seorang penutur yang diyakini kebenarannya terlepas dari anggapan tersebut benar atau salah.

Presuposisi memudahkan penutur untuk memilih bentuk bahasa yang dapat digunakan dalam mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan. Levinson (dalam Nababan, 1987: 48) menambahkan bahwa konsep presuposisi yang diseleretkan antara makna dengan presuposisinya, melatarbelakangi suatu tindakan, teori, atau ungkapan yang mempunyai makna.

### **Presuposisi Eksistensial**

Presuposisi eksistensial memuat praanggapan yang menyatakan kehadiran/keberadaan dan kepemilikan (posesif). Maksudnya, bahwa seseorang atau sesuatu yang diidentifikasi, benar-benar ada. Ditandai dengan kata penunjukan “*itu, ini, di sana,*” dan kepemilikan seperti “*rumahmu, mobilku*”.

### **Presuposisi Faktif**

Presuposisi faktif berisi informasi yang dinyatakan setelah kata-kata tertentu yang diyakini benar. Informasi yang dipraanggapan merupakan sebuah

kenyataan. Ditandai dengan adanya konjungsi penegasan dan kata kerja yang dinegasikan.

### **Presuposisi Leksikal**

Presuposisi leksikal merupakan peranggapan yang disampaikan secara konvensional dan ditafsirkan bahwa suatu makna yang tersirat dan tidak dilakatakan dapat dipahami. Ditandai masalah leksikal seperti “*berhenti*”, “*memulai*”, dan “*lagi*” (Yule, 2006: 47).

### **Presuposisi Struktural**

Presuposisi Struktural memuat informasi yang diyakini penutur muncul menjadi apa yang diyakini oleh pendengar. Praanggapan struktural memiliki struktur kalimat tertentu yang memuat informasi yang dapat dianggap suatu kenyataan. Presuposisi struktural ditandai dengan penggunaan kata tanya seperti (“*kapan?*” dan “*di mana?*”).

### **Presuposisi Non-faktif**

Presuposisi non-faktif merupakan anggapan yang disangkakan tidak benar adanya. Anggapan yang diungkapkan dalam presuposisi non-faktif memuat informasi yang tidak benar terjadi. Ditandai dengan kata kerja seperti “*bermimpi*”, “*membayangkan*”, dan “*berpura-pura*”.

### **Presuposisi Kontra-faktual**

Presuposisi kontra-faktual berisi informasi yang dipresupsisikan bukan hanya tidak benar, tetapi informasinya memuat informasi kebalikan dari benar (Yule, 2006:51). Ditandai dengan adanya

konjungsi pengandaian seperti “jika”, “*andai saja*”, dan “*seandainya*”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data pada penelitian ini adalah tuturan atau ungkapan yang memiliki presuposisi yang termuat dalam kumpulan cerpen karya Faisal Oddang. Sumber data berasal dari cerpen karya Faisal Oddang pada *Laman Lakon Hidup* yang terdiri atas 8 cerpen. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu, teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori George Yule yang mengklasifikasikan jenis presuposisi ke dalam enam jenis. Analisis data tersebut dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis dan penyajian data.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjabarkan kedelapan judul cerpen dari Faisal Oddang dan jumlah tuturan pada setiap cerpen, yaitu; (1) Di tubuh tarra dalam rahim pohon, terdapat 43 tuturan dan 21 tuturan teridentifikasi memuat presuposisi, (2) Gelang tali kutang, terdapat 29 tuturan dan 21 tuturan teridentifikasi memuat presuposisi, (3) Jangan tanyakan tentang mereka yang memotong lidahku, terdapat 17 tuturan dan 8 tuturan teridentifikasi memuat presuposisi, (4) Kapotjes dan batu yang terapung, terdapat 18 tuturan dan 5 tuturan teridentifikasi memuat presuposisi, (5) Mengapa mereka berdoa kepada pohon, terdapat 10 tuturan dan 2 tuturan teridentifikasi memuat presuposisi, (6) Orang-orang dari selatan harus mati

malam itu, terdapat 23 tuturan dan 8 tuturan teridentifikasi memuat presuposisi, (7) Sebelum dan setelah perang, terdapat 27 tuturan dan 10 tuturan teridentifikasi memuat presuposisi dan (8) Siapa suruh sekolah di hari minggu? memuat 27 tuturan dan 16 tuturan teridentifikasi memuat presuposisi.

## Jenis Presuposisi dalam Cerpen Karya Faisal Oddang pada *Laman Lakon Hidup*

### Presuposisi Eksistensial

#### Data 1

**DTTDRP 9** : “*Pemuda kusut itu ambe’ku*” (Oddang, 2014)

Tuturan pada data 1 (DTTDRP) memuat presuposisi eksistensial. Hal ini ditandai dengan adanya penanda keberadaan dan kepemilikan sesuai dengan karakteristik dari presuposisi eksistensial. Penanda keberadaan termuat dalam tuturan “*pemuda kusut itu*”. Kata penunjukan “*itu*” mempraanggapkan keberadaan seseorang. Kemudian untuk penanda kepemilikan termuat dalam tuturan “*ambe’ku*” yang berarti “*ayahku*”. Kata “*ambe’ku*” menunjukkan susunan posesif (kepemilikan). Partikel “*ku*” pada tuturan tersebut menunjukkan kepemilikan dari penutur. Penanda keberadaan dan kepemilikan merupakan karakteristik dari presuposisi eksistensial.

Cerita ini berlatar belakang sebuah pohon. Pohon tersebut dinamakan pohon tarra dan menjadi tempat penguburan bayi di Toraja, hal ini telah menjadi budaya dan kepercayaan orang-orang di Toraja. Penutur pada tuturan tersebut bernama Runduma, dia merupakan

salah satu roh yang baru saja menghuni pohon tarra. Mitra tuturnya bernama Lola Toding, dia merupakan penghuni lama dari pohon tarra. Runduma sebagai penghuni baru di pohon tarra, mencoba mengakrabkan diri dengan Lola. Dia lalu menceritakan kepada Lola Toding tentang sosok keberadaan pemuda kusut yang mereka lihat. Pemuda itu dia sebut “*ambe’ku*” yang berarti “*ayahku*” dalam bahasa Indonesia.

### Presuposisi Struktural

#### Data 1

**DTTDRP25** : “*Jadi kematianmu hanya disaksikan ambe serta indomu?*” (Oddang, 2014)

Tuturan pada data 1 (DTTDRP25) menunjukkan adanya presuposisi struktural. Berdasarkan penanda dari presuposisi struktural, presuposisi tersebut memuat bentuk kalimat tanya. Pada tuturan “*Jadi kematianmu hanya disaksikan ambe serta indomu?*” (Jadi kematianmu hanya disaksikan ayah serta ibumu?), penutur meyakini sebuah informasi yang dianggap benar. Pertanyaan yang disampaikan penutur pada tuturan tersebut, bukan sekadar presuposisi seseorang yang sedang bertanya. Melainkan adanya informasi yang diyakini penutur dan menjadikan informasi tersebut seperti yang diprasangkakan karena sudah dianggap benar. Secara struktur, hal ini menjadi cara halus penutur untuk membuat informasi yang dia yakini muncul menjadi apa yang diyakini oleh pendengar.

Penutur yang bernama Lola Toding mendengarkan kisah dari Runduma yang menceritakan detik-detik kematiannya. Runduma bercerita bahwa malam itu nafasnya menjadi berat. Dia berpikir tidak ada seorang pun yang mendengarnya karena beberapa orang telah kalap dalam lelap.

Berdasarkan hal itu, Lola yang merupakan mitra tutur Runduma

berpraanggapan bahwa kematian Runduma hanya disaksikan “*ambe*” dan “*indo*”-nya. Panggilan ‘*ambe*’ dalam bahasa Indonesia adalah “*ayah*” dan “*Indo*” adalah “*ibu*”. Lola kemudian bermaksud membenarkan presuposisinya dengan memberikan pertanyaan yang memuat informasi yang dia yakini benar.

### Presuposisi Faktif

#### Data 1

**GTK45** : “*Saya tidak bisa menerima Sulawesi sebagai bagian Negara Islam Indonesia.*” (Oddang, 2017)

Presuposisi faktif yang terdapat dalam data 1 (GTK45) ditandai dengan salah satu penanda berupa kata kerja yang dinegasikan. Kata kerja “*menerima*” dalam data GTK45 dinegasikan dengan menggunakan kata “*tidak*”. Hal tersebut menjadikan informasi setelahnya dapat dianggap sebagai suatu kenyataan, yaitu “*Sulawesi sebagai bagian negara Islam Indonesia*”. Penegasian kata kerja menjadi penanda hadirnya presuposisi faktif atau informasi yang disampaikan berisi fakta.

Penutur bernama Hamma dan mitra tuturnya bernama Dullah. Hamma baru saja bergabung dalam Darul Islam Tentara Islam Indonesia. Sehari sebelumnya, Hamma turun gunung, dia berjuang untuk penerimaan KGSS sebagai tentara resmi. Dia sangat bersemangat untuk memberitahu Dullah bahwa dia ingin agar KGSS resmi sebagai tentara, bukan dilakukan untuk keperluan agama tertentu. Hal ini membuktikan bahwa Hamma tidak setuju dengan kenyataan bahwa Sulawesi menjadi bagian negara Islam di Indonesia.

### Presuposisi Leksikal

#### Data 1

**JTMML87** : “*Kau tidak bisa lagi membaca mantra, Asu!*” (Oddang, 2016)

Tuturan pada data 1 (JTMML87) memuat adanya presuposisi leksikal. Penanda yang hadir dalam tuturan ditandai dengan kata “*lagi*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada maksud lain yang tidak diungkapkan, namun dapat dipahami. Pada tuturan tersebut, praanggapan yang kemudian dihasilkan bahwa “*Sebelumnya kau bisa membaca mantra*”. Jadi kata “*lagi*” merupakan salah satu penanda hadirnya presuposisi leksikal yang menunjukkan sebuah informasi yang tidak disampaikan secara gamblang, namun dapat dimengerti.

Penutur dalam tuturan merupakan seorang tentara, dan mitra tuturnya merupakan seorang *Bissu*. Para tentara ditugaskan untuk memburu *Bissu* yang dianggap sebagai komunis dan mengkhianati tuhan. Mengetahui hal tersebut para *Bissu* berusaha kabur dan menghindari dari para tentara. *Bissu* menurut kepercayaan *Tolotang* sebagai orang suci yang kebal terhadap benda-benda tajam, dia dipercaya sebagai perantara antara manusia dan dewata. Ketika para *Bissu* membaca mantra, maka benda-benda tajam tidak dapat melukai kulitnya. Dia dipercaya kebal terhadap benda-benda tajam. Saat *Bissu* kelelahan dan beristirahat dari kejaran tentara, dia tertangkap. Para tentara yang mengetahui keistimewaan para *Bissu*, akhirnya langsung memegang dan memotong lidah *Bissu* sehingga dia tidak lagi bisa membaca mantra.

### Presuposisi Non-Faktif

#### Data 1

**DTTDRP24** : “*Tidak ada yang mendengar. Kupikir semuanya telah kalap dalam lelap.*” (Oddang, 2014)

Tuturan pada data 1 (DTTDRP24) memuat presuposisi non-faktif. Hal ini ditandai dengan adanya kata kerja aktif “*kupikir*”. Kata “*Kupikir*” mempraanggapkan sebuah informasi yang tidak

benar. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari presuposisi nonfaktif yang merupakan anggapan yang tidak benar.

Penutur dalam tuturan bernama Runduma dan mitra tuturnya bernama Lola. Runduma menceritakan tentang malam terakhirnya di dunia. Dia menghembuskan napas terakhir di tangan kedua orang tuanya. Ayah dan ibunya tidak pernah akur setelah rahasia pernikahan mereka menjadi konsumsi publik. Ayah Runduma lepas kendali dan mengakibatkan kematian pada bayinya tersebut. Ayah dan ibunya panik saat kepala Runduma berlumuran darah. Suasana rumah sangat sepi sehingga Runduma berpikir hanya ada ayah dan ibunya. Namun saat *puang matua* membawa arwahnya, dia sempat melihat *tanta Mori* adik perempuan ayahnya menangis saat tubuhnya kaku dalam gendongan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggapannya tidak benar, karena ayah dan ibunya bukan orang satu-satunya yang ada di lokasi saat kejadian itu terjadi.

### Presuposisi Konter-Faktual

#### Data 1

**GTK51** : “*Jika kau ikut Rahing, kau tidak akan kehilangan semuanya seperti saat ini. Kehilangan kawan seperjuangan, kehilangan keluarga.*” (Oddang, 2017)

Tuturan pada data 1 (GTK51) menunjukkan adanya presuposisi konter-faktual. Hal ini ditandai dengan munculnya konjungsi pengandaian “*Jika*”. Kata “*jika*” pada tuturan tersebut, mengidentifikasi bahwa informasi yang diterima tidak benar terjadi. Kata “*jika*” pada tuturan tersebut tidak hanya diidentifikasi sebagai tuturan yang tidak benar, namun juga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut tidak mustahil terjadi. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari presuposisi konter-faktual yang memuat pengandaian dan anggapan yang tidak benar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan, bahwa jenis presuposisi yang digunakan dalam cerpen karya Faisal Oddang pada *Laman Lakon Hidup*, yaitu: (1) presuposisi eksistensial, (2) presuposisi struktural, (3) presuposisi faktif, (4) presuposisi leksikal, (5) presuposisi non-faktif, dan (6) presuposisi konter-faktual. Presuposisi yang dominan adalah presuposisi eksistensial. Presuposisi eksistensial ini merujuk pada keberadaan atau eksistensi dari seseorang maupun benda yang menceritakan eksistensi budaya yang ada di Sulawesi Selatan. Adat istiadat yang mulai memudar oleh zaman berusaha ia munculkan kembali dengan kemasan cerita yang lebih menarik. Hal ini menjadi latar belakang cerpen Faisal Oddang lebih dominan dengan presuposisi eksistensial. Sebagai saran, penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sumber acuan bagi peneliti lain dalam mengadakan penelitian yang serupa dengan teks lain seperti puisi yang tentu saja belum pernah diteliti sebelumnya. Peneliti lain juga dapat meneliti presuposisi yang tidak hanya didasarkan pada teori Yule, tetapi dapat menggunakan teori lain seperti Levinson atau gabungan keduanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, Heny. 2019. Eksistensi Andriyanto, Sugeng Febri. Dkk. 2014. *Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan "Sketsa" Di Trans TV*. BASTRA. Vol 2, No 3.
- Aryastini, Ni Made. Dkk. 2017. *Praanggapan dalam Novel Wijushi No Hitomi Karya Sakae Tsuboi*. HUMANIS. Vol 21, No 1.
- Budainta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. New Yorke: Oxford University Press Inc.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmawati, Uti. 2018. *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten: Intan Pariwara
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Gani, Rizanur. 1998. *Pengajaran Sastra Indonesia. Respon dan Analisis*. Padang : Dian Dinamika Press.
- Hellbernd, Nele & Daniela Sammler. 2016. *Prosody Conveys Speaker's Intentions: Acoustic Cues for Speech Act Perception*. Journal of Memory and Language. Vol. 88, 15(1)
- Leech, Geoffrey. (Diterjemahkan oleh : M.D.D. Oka). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University
- Lexy, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Li, Shuting. 2018. *An Analysis of Presupposition in Multi-Modal Advertisements for Beverages*. Qingdao Shandong. *现代语言学*. Vol 6(3): 434-442.
- Lubis, et al. 2010. *Dasar-dasar Komunikasi*. Hubeis AVS, editor. Bogor. Sains KPM IPB Press
- Macagno, Fabrizio. 2019. *Presupposition Triggers and Presumptive Interpretation*. ResearchGate. DOI: 10.1007/978-3-030-00973-1\_9
- Mey, J.L. 1996. *Pragmatic An Introduction*. New York: Blackwell Oxford UK dan Cambridge USA.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.

- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noor, Juliansyah, 2011. *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Puspamyanti. 2016. *Praanggapan dalam Cerita Si Pahui pada Surat Kabar Harian Banjarmasin Post Edisi Juni 2015*. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 6, No 2
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2016. *Implementasi Pembelajaran Pragmatik dan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Profesi Pendidik*. Vol 3, No 2
- Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Kanisius.
- Schmitt, MP, dan A., Viala. 1982. *Savoir Liere*. Paris : Didier.
- Suamaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. 183 hlm.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA 3 Malang)
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Keterampilan Menulis*. Bandung. Angkasa
- Tarigan, Daitin. (2006). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijayanti, Asri. 2016. *Presuposisi dan Implikatur Pada Stand Up Comedy Indonesia*. *Transformatika*. Vol 12, No 2
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. \_\_\_\_\_ . 1996. *Analisis Wacana*